

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi, pendidikan karakter sangat penting untuk mencegah peserta didik mudah terombang-ambing oleh sikap dan tindakan yang buruk. Mengembangkan prinsip, moral, dan perilaku yang baik merupakan tujuan dari pendidikan karakter.¹ Sebagian besar generasi muda telah terinfeksi oleh globalisasi dan virus informasi kontemporer, yang mempengaruhi gaya dan pola hidupnya. Banyak terjadi penyimpangan moral, norma agama dan susila, yang memiliki banyak efek negatif.

Di Indonesia tingkat kenakalan peserta didik khususnya remaja, banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan dengan Data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut data BPS dikutip dari Choirunissa, Rachel dan Annastasia Ediati, terdapat 6325 kasus kenakalan remaja pada tahun 2013, 7007 kasus pada tahun 2014, 7762 kasus pada tahun 2015, dan 8597 kasus pada tahun 2016. Dengan kata lain, dari tahun 2013 ke tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 10,7 persen tingkat kenakalan remaja. Contoh kenakalan remaja adalah termasuk perkelahian, membolos, mencuri, pembunuhan, pembulian, pergaulan bebas, dan penggunaan narkoba. Data KPAI tahun 2016 menunjukkan bahwa dari tahun 2011 hingga 2016, jumlah tawuran antar pelajar meningkat 20%

¹ Dian Eka Wahyuni dan Sitti Alifatul Hasanah, "Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA", *Seminar Pendidikan Nasional*, (17 Desember 2016), 3.

hingga 25% pertahun. Angka-angka ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia terus mengalami pertumbuhan jumlah setiap tahunnya.²

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat relevan untuk diajarkan kepada peserta didik guna membekali mereka dengan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjawab tantangan kehidupan sehari-hari secara tepat. Secara alami, sikap dan tindakan yang akan diambil selama pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor positif dan negatif. Perilaku yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari dapat dicegah dengan perilaku yang baik.³

Untuk dapat berperilaku baik, seseorang membutuhkan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Pada dasarnya sikap dan perilaku seseorang cenderung meniru perilaku orang lain yang dianggap positif. Perilaku meniru ini membutuhkan pelatihan, praktik, dan pemahaman tentang norma-norma orang di sekitarnya. Jika dilakukan di sekolah, di mana siswa dapat bersosialisasi dan mencari jati diri yang berbeda, hal ini akan tepat.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan oleh semua manusia. Karena dengan pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Pendidikan adalah proses dari tidak mampu menjadi mampu, guru dan siswa saling berbagi pengetahuan, dan memperbaiki moral atau sikap.⁴ Pendidikan tidak hanya sekedar untuk mencerdaskan manusia, tetapi pendidikan juga

² Choirunissa, Rachel dan Annastasia Ediati, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja orangtua dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK", *Jurnal Empati*, Vol 7 (Agustus 2018), 236-243

³ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21", *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Vol 4, No 1, (April 2018), 17-26.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. 20 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 11.

sebagai upaya untuk membentuk karakter manusia agar memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam bukunya Muchlas Samani dan Hariyanto, tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang sejahtera dan demokrasi.⁵ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, yaitu menjadikan manusia bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan memiliki karakter yang mulia, pemerintah sebagai penentu kebijakan, kemudian guru yang berperan sebagai garda terdepan dalam pendidikan, orang tua sebagai individu yang paling bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan masyarakat yang berpartisipasi semuanya memiliki peran dalam menciptakan lingkungan di mana siswa berpartisipasi.

Dalam proses pendidikan guru memiliki peran penting dalam mendidik siswa disekolah. Dalam membentuk karakter siswa guru juga memiliki peran yang sangat penting. Posisi seorang guru sangat dihormati di kalangan masyarakat Jawa. Istilah “guru”, menurut masyarakat Jawa berasal dari kata digugu lan ditiru. Kata digugu (dipercaya) menunjukkan bahwa guru memiliki pengetahuan yang cukup untuk disampaikan kepada siswa. Kata meniru (mengikuti), dapat diartikan bahwa seorang guru adalah sebagai contoh yang tindak tanduknya dapat ditiru oleh siswa dan

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. 6 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 26.

masyarakat.⁶ Hal ini membuktikan bahwa didalam kelas guru menjadi *Figure* bagi para siswanya. Guru sering terlibat dalam kegiatan dengan siswa untuk membangun hubungan timbal balik dalam konteks pembelajaran dan mencapai tujuan tertentu. Karena salah satu syarat utama terjadinya proses belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan murid.

Karakter didefinisikan sebagai sebuah kebiasaan yang membedakan satu individu dari yang lain, termasuk karakteristik psikologis, moralitas, dan sikap. Karakter harus dibentuk, dikembangkan dengan sengaja. Karakter bukan bawaan, tidak datang dengan sendirinya, tidak dapat diwariskan, dan tidak dapat diukur. Dikutip dari Abdul Majid dan Dian Andini, Ir. Soekarno, mantan Presiden pertama Republik Indonesia, menegaskan dalam berbagai kesempatan bahwa “Agama adalah unsur yang mutlak dalam nasional dan dalam pembangunan karakter”. Pendapat tersebut didukung dengan pandangan Suhamijaya dalam buku Abdul Majid dan Dian Andini, yang menurutnya karakter harus memiliki dasar yang kuat dan jelas, untuk mendukung hal tersebut. Karakter tidak ada artinya tanpa dasar yang kuat, maka agama adalah satu-satunya sumber pendidikan karakter yang sejati.⁷

Sebelum anak berinteraksi dengan dunia luar dan masuk kedalam lingkungan sekolah, orang tua lah yang berperan penting dan membentuk akhlak dan karakter anak. Setelah anak masuk kedalam lingkungan

⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 93.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andini, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 61.

sekolahan guru berperan sebagai pengganti orang tua dirumah, guru juga berperan penting dalam membina perkembangan potensi siswa dan mampu menanamkan keyakinan agama dan membentuk karakter. Oleh karena itu, diperlukan peran pendidik dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berpegang teguh pada ajaran Islam dan prinsip-prinsip negara.

Guru bukan hanya menjadi seseorang yang menyampaikan ilmu kepada para peserta didik disekolahan, tetapi guru juga menjadi panutan serta menjadi suri tauladan yang baik atau Uswatun Hasanah bagi para peserta didik. Oleh karena itu para ulama sepakat bahwa Uswatun Hasanah harus didahulukan daripada Mauidhoh hasanah atau nasihat yang baik. Sebagai pendidik, konsep uswatun hasanah sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam membentuk karakternya. Dalam kehidupan, karakter atau akhlak yang baik sangat diutamakan. Seperti yang dikatakan dalam kitab *Washoya* karangan Syekh Muhammad Syakir.

يَا بُنَيَّ، الْخُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ
، فَكُنْ حَسَنَ الْخُلُقِ يَحْتَرِمُكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ

Terjemahnya:

“Wahai anakku, akhlak yang baik adalah perhiasan manusia bagi dirinya, bagi teman-temannya dan bagi keluarganya. Maka jadilah kamu orang yang baik akhlaknya, maka orang-orang akan memuliakanmu dan manyayangimu”.⁸

⁸ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.th), 3.

Nabi Muhammad adalah contoh seorang guru yang paling berhasil dalam membentuk karakter manusia. Terlepas dari kenyataan bahwa beliau wafat ribuan tahun yang lalu, tetapi kaum muslimin terus merasakan kekuatan penuh dari pengaruhnya hingga hari ini. Dikutip dari Barnawi dan M. Arifin, Nabi Muhammad menduduki peringkat teratas dalam buku Michael Hart seorang barat yang mengaguminya. Buku tersebut berjudul *The Hundred Most Important Persons in History*. Selain itu, dalam buku berjudul *Muhammad The Educator*, yang ditulis oleh Robert L. Gullick Jr, dia juga memuji Nabi Muhammad sebagai seorang guru yang sangat hebat dan menyatakan bahwa, “Muhammad adalah seorang pendidik yang memimpin manusia menuju kebebasan dan kebahagiaan yang lebih besar”.⁹ Nabi Muhammad SAW adalah contoh cemerlang dari keagungan karakter yang baik, seperti yang telah dia tunjukkan baik kepada umat, sahabat maupun musuhnya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Ahzab / 33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab / 33:21).¹⁰

⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 93.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2019), 421.

Berkaitan dengan ayat tersebut di atas, maka Rasulullah SAW, juga menegaskan dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi r.a. yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . رواه البيهقي

Terjemahnya:

“Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:
 Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”¹¹

Berdasarkan hadist diatas, tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk memperbaiki karakter atau akhlak umatnya. Nabi Muhammad dilahirkan dan diutus oleh Allah di Makkah, merupakan suatu daerah yang belum memiliki peradaban dan masyarakatnya belum memiliki moral dan akhlak. Kerusakan ini termasuk mabuk-mabukan, judi, dan berzina. Mereka dikenal sebagai kaum jahiliah karena akhlak yang tidak bermoral tersebut. Ketika Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah, beliau secara perlahan memperbaiki moral dan akhlak masyarakat makkah dan mengajaknya untuk memeluk agama Islam dan menyembah kepada Allah.

Nabi Muhammad SAW, merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW mencotohkan akhlak yang baik di berbagai bidang kehidupan. Banyak kisah yang menceritakan tentang kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW, salah satunya seperti hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, diceritakan bahwa pada suatu hari ada seorang suku Badui yang kencing di dalam masjid, kemudian para sahabat

¹¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Juz 2* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 504.

hendak mengusirnya, kemudian Rasulullah saw pun bersabda kepada para sahabat, biarkanlah ia dan siramkanlah di atas air kencingnya satu timba air atau seember air, karena sungguh kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus memberikan kesulitan.¹²

Dari kisah diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia, beliau mencotohkan kepada para sahabatnya, bahwa menegur orang yang bersalah tidak harus dengan cara kekerasan, tetapi dengan dinasehati dengan baik, karena orang tersebut juga belum mengetahuinya. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, setidaknya kita harus meniru beliau dalam bidang apapun. Sebagai seorang pendidik kita bisa menerapkannya di lingkungan pendidikan kepada peserta didik. Seorang pendidik harus dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya, dengan tujuan untuk membentuk karakter para siswanya agar memiliki akhlak yang mulia. Karena guru memiliki peran yang begitu penting dalam membentuk karakter siswa, dengan menjadi suri tauladan yang baik disekolah sebagai pengganti orang tua dirumah.

Perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku keteladanan. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya perlu memberikan contoh kepada peserta didik di sekolah. Sikap dan penampilan seorang pendidik juga menjadi contoh bagi para siswa. Saat berinteraksi dengan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya harus selalu menjaga sikap tenang, ramah, dan ceria. Selain itu, siswa akan terinspirasi oleh penampilan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang

¹² Ibnu Hajar Al – Asqalani, *Bhulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, (Surabaya: Dar Al-Ilmi, t.th).

baik, rapi, dan penuh semangat. Prinsip serupa berlaku untuk disiplin, seperti datang tepat waktu, melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan aturan, memberikan layanan pendidikan sesuai dengan aturan, dan sebagainya. Selain mengenal pengalaman siswa, pendidik harus mampu menunjukkan prinsip-prinsip karakter. Diharapkan dengan melakukan ini, siswa akan lebih mampu menginternalisasi sifat-sifat karakter yang ingin mereka miliki dan menghayatinya. Siswa juga akan lebih mampu mengetahui, merasakan, dan menikmati nilai-nilai, yang akan membantu mereka menjadi sangat termotivasi secara intrinsik, yang dapat menghasilkan tekad untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan siswa.¹³

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa Pembentukan karakter Religius Siswa melalui Uswatun Hasanah menjadi fokus penelitian. Hal ini didasarkan bahwa beberapa lembaga pendidikan Islam yang ada di Jawa Timur. MAN 2 Nganjuk merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya keras dalam hal pembentukan karakter peserta didik, melalui kegiatan kegiatan yang berbau keagamaan maupun tidak berbau keagamaan, yang melibatkan antara guru dan siswa, sehingga terjadi interaksi antar guru dan siswa dalam kegiatan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Maid Amir selaku Waka Kurikulum MAN 2 Nganjuk sebagai berikut:

Dalam membentuk karakter siswa, MAN 2 Nganjuk menerapkannya dalam berbagai macam kegiatan, antara lain dengan menerapkan berbagai macam kegiatan keagamaan, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa. Dalam kegiatan kegiatan tersebut guru ikut andil sebagai

¹³ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 2.

contoh bagi para siswa. Selain itu didalam kelas guru juga menjadi contoh yang baik dan menerapkan berbagai macam karakter religius sebagai suri tauladan yang baik bagi para siswa.¹⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada 25 Mei 2023 di MAN 2 Nganjuk, peneliti menjumpai beberapa karakter religius pada peserta didik di lingkungan MAN 2 Nganjuk. Peneliti menemukan ada beberapa siswa yang kurang tanggung jawab dengan tidak ikut melaksanakan beberapa kegiatan seperti sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, tidak jarang dari mereka pada saat waktu sholat mereka melakukan kegiatan lain seperti pergi ke kantin atau nongkrong di bangku bangku sekolahan. Namun ada juga siswa yang taat dengan melaksanakan kewajiban dan beberapa kegiatan yang ada dengan tepat waktu. Selain itu berdasarkan hasil observasi MAN 2 Nganjuk dipilih sebagai fokus penelitian, karena sebagian besar guru di MAN 2 Nganjuk merupakan tokoh agama dan Kyai didesanya masing masing, dan juga ada sebagian guru yang menjadi pengasuh pondok pesantren.¹⁵

Berbagai penelitian mengenai pembentukan karakter telah cukup banyak dilakukan, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Zhulaikah, tahun 2022.¹⁶ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, tahun 2020.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Nurzakayah, tahun 2017.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Didit Nantara,

¹⁴ Maid Amir, Waka Kurikulum MAN 2 Nganjuk, 25 Mei 2023.

¹⁵ Observasi pada tanggal 25 Mei 2023 di MAN 2 Nganjuk

¹⁶ Nurlaila Zhulaikah, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter *Nubuwwah* Pada Siswa Di Aqobah International School Jombang", (Skripsi, Malang: Universitas Islam Malang, 2022).

¹⁷ Uswatun Hasanah, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III di MI Bustanul Ullum Kota Batu", (Skripsi, Malang: Universitas Islam Malang, 2020).

¹⁸ Nurzakayah, "Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP 3 Malipi Kec. Mapili Kab. Polewalimandar", (Skripsi, Makassar: UIN Alauddin, 2017).

tahun 2022.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Fella Silkyanti, tahun 2019.²⁰ Dan penelitian yang dilakukan oleh Berliananda Makaiunin Elvina di MAN 2 Nganjuk pada tahun 2022.²¹

Dari berbagai penelitian mengenai pembentukan karakter yang tersebut diatas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, pada penelitian terdahulu objeknya lebih kepada upaya, strategi dan peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui beberapa metode. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan objeknya bersifat lebih spesifik yaitu mengenai pengimplementasian konsep Uswatun Hasanah dalam pembentukan karakter siswa. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa.

Dengan pertimbangan terhadap beberapa hal tersebut diatas maka peneliti akan mengkaji mengenai konsep pembentukan karakter siswa di MAN 2 Nganjuk, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Uswatun Hasanah Di Man 2 Nganjuk”.

¹⁹ Didit Nantara, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 6, No 1, 2022.

²⁰ Fella Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol 2, No 1, 2019.

²¹ Berliananda Makaiunin Elvina, “Standar Kompetensi Ibadah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Nganjuk”, (Skripsi, Tulungagung: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui Uswatun Hasanah di MAN 2 Nganjuk?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui Uswatun Hasanah di MAN 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter religius siswa melalui Uswatun Hasanah di MAN 2 Nganjuk.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui Uswatun Hasanah di MAN 2 Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi orang lain, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui Uswatun Hasanah di MAN 2 Nganjuk
 - b. Mampu menambah kepustakaan tentang pembentukan karakter siswa melalui konsep uswatun hasanah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Mampu meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.
- 2) Mampu meningkatkan program dilaksanakan dalam pembentukan karakter peserta didik.
- 3) Mampu mengembangkan mengembangkan konsep uswatun hasanah sebagai salah satu upaya membentuk karakter siswa.

b. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat mengetahui sejauh mana pembentukan karakter siswa melalui konsep Uswatun Hasanah disekolah.
- 2) Peneliti dapat memahami pembentukan karakter siswa.
- 3) Peneliti dapat mengetahui upaya pembentukan karakter siswa.
- 4) Peneliti dapat mengetahui peran pendidik untuk membentuk karakter siswa.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Mampu menjadi acuan dalam mebentuk karakter anak ketika diluar sekolah.
- 2) Mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang memiliki relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Zhulaikah, tahun 2022. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang dilakukan di Aqobah International School Jombang dilaksanakan melalui

pengintergrasian kurikulum dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter Nubuwwah, yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah dalam diri siswa yang tercermin dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung dari penerapan strategi ini adalah, kemudahan akses teknologi, sumber daya guru dan system manajemen di sekolah, sedangkan faktor penghambatnya berasal dari diri siswa itu sendiri.²²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, tahun 2020. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa di MI Bustanul Ulum Kota Batu, tugas guru dalam membentuk karakter anak kelas III adalah memberikan contoh yang positif dengan selalu tersenyum, menyapa, dan bersalaman. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran melalui adanya bukti-bukti, khususnya RPP dan penilaian yang telah dibuat oleh pendidik, sehingga dapat diketahui dari tindakannya para peserta didik memiliki karakter moral yang baik kepada semua teman sekelasnya, karena guru memberikan keteladanan, pembiasaan, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.²³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurzakiah, 2017. Hasil dari penelitian tersebut adalah di SMP Negeri 3 Mapilli Kab. Polewali Mandar, pendekatan guru dalam membina karakter siswa memegang peranan penting. Bersamaan dengan itu semua, guru juga berperan sebagai katalisator kreativitas siswa dengan berperan sebagai motivator,

²² Nurlaila Zhulaikah, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter *Nubuwwah* Pada Siswa Di Aqobah International School Jombang".

²³ Uswatun Hasanah, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III di MI Bustanul Ullum Kota Batu".

fasilitator, role model, dan model. Guru berperan untuk mengarahkan, mendidik, dan membentuk kepribadian, berpikir, dan sebagainya.²⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Didit Nantara, tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut adalah berbagai kegiatan sekolah terjadwal dan dadakan dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Nasionalisme, tanggung jawab sosial, disiplin, peduli lingkungan, rasa ingin tahu intelektual, dan religius adalah beberapa contoh karakter yang dapat dibentuk dalam kegiatan sekolah secara terjadwal maupun dadakan atau tidak terjadwal. Dengan mencontohkan perilaku yang baik dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Kejujuran dan kerjasama adalah dua kualitas yang dikembangkan siswa melalui kegiatan pembelajaran. Siswa yang berperilaku baik, sementara itu, akan meniru atau meneladani perilaku atau kepribadian guru yang baik melalui keteladanan guru.²⁵
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fella Silkyanti, tahun 2019. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa SD Muhammadiyah 17 Semarang memiliki kemampuan membentuk karakter siswa melalui penerapan budaya sekolah, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun melalui kegiatan yang ditujukan untuk membentuk karakter siswa. Bentuk kegiatan di SD Muhammadiyah 17 Semarang adalah kebiasaan senyum, salam, sopan, santun, sapa, atau 5S, dan kebiasaan berdoa

²⁴ Nurzakiah, "Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP 3 Malipi Kec. Mapili Kab. Polewalimandar".

²⁵ Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru".

sebelum dan sesudah belajar, hafalan, TPQ, sholat dhuha, dan sholat dhuhur. Karakter religius, disiplin, toleransi, persahabatan, usaha keras, dan tanggung jawab juga akan berkembang sebagai akibat dari adanya budaya sekolah agama.²⁶

6. Penelitian yang dilakukan oleh Berliananda Makaiunin Elvina, tahun 2022 di MAN 2 Nganjuk. Hasil dari penelitian tersebut adalah Panitia Standar Kompetensi Ibadah yang terdiri dari penanggung jawab, koordinator, ketua, sekretaris, dan bendahara standar kompetensi ibadah memutuskan apa yang akan diujikan kepada murid. Siswa dapat mempraktekkan materi yang dinilai pada mereka dalam kehidupan nyata, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan yang membutuhkan kompetensi keagamaan hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Informasi pada Kartu Standar Kompetensi Ibadah masing-masing siswa berbeda-beda tergantung tingkatan kelas dan jurusannya. Jika siswa tidak disiplin dalam melaksanakan kegiatan standar kompetensi ibadah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka akan dikenakan sanksi atau teguran. Ketika siswa gagal memenuhi standar kompetensi untuk mengamalkan ibadah dan gagal menghafal surat-surat pendek, guru langsung mengoreksinya agar siswa menjadi lebih disiplin di kemudian hari. pembentukan kedisiplinan siswa melalui proses pembiasaan khususnya pada tema keagamaan melalui latihan standar kompetensi ibadah.²⁷

²⁶ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa".

²⁷ Berliananda Makaiunin Elvina, "Standar Kompetensi Ibadah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Nganjuk"

Dari penjelasan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti dapat diketahui perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, pada penelitian terdahulu objeknya lebih kepada upaya dan peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui beberapa metode. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan objeknya bersifat lebih spesifik yaitu mengenai pengimplementasian konsep *uswatun hasanah* dalam pembentukan karakter siswa. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa.

F. Definisi Konsep

Penelitian ini mengeksplorasi pembentukan karakter religius siswa melalui *Uswatun Hasanah* di MAN 2 Nganjuk. Penulis merasa perlu mendefinisikan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, khususnya:

1. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah suatu proses upaya dalam membentuk perilaku siswa agar memiliki akhlak yang mulia, berdasarkan nilai nilai keagamaan.

2. Karakter Religius

Karakter religius yaitu suatu sikap atau tingkah laku seseorang yang berhubungan dan berkaitan dengan Tuhan yang meliputi beberapa aspek

seperti pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang ada pada ajaran agamanya.²⁸

Karakter religius yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu tingkah laku yang sengaja dibentuk oleh guru yang diupayakan oleh melalui Uswatun Hasanah guru di madrasah dan diharapkan peserta didik mampu untuk mengembangkannya.

3. Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah adalah teladan yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi teladan bagi setiap orang, khususnya umat Islam, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Mengenai gagasan uswatun hasanah yang penulis maksud, seorang guru dapat berperan sebagai teladan yang positif bagi siswanya di sekolah dengan memberikan contoh kepada mereka dalam hal perilaku, kedisiplinan, dan bidang lainnya.

²⁸ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) 2, no. 1 (2019): 69.